

PENGARUH TEKANAN WAKTU, KONSEP OTONOMI DAN TINGKAT INDEPENDENSI TERHADAP PRESTASI KERJA AUDITOR (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Bali)

¹I Nyoman Alit Sugiartama, ¹I Putu Gede Diatmika, ²Edy Sujana

Jurusan Akuntansi Program S1
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {¹alitsugiartama@yahoo.com, ¹kja.diatmika@gmail.com, ²edisujana_bali@yahoo.com}@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan waktu, konsep otonomi, dan tingkat independensi terhadap prestasi kerja auditor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dari data kuesioner yang diukur menggunakan skala *likert* rentang 1-5. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Populasi dalam penelitian adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *total sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel sama dengan populasi yaitu sebanyak 65 responden. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS.

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel tekanan waktu (X_1) berpengaruh positif terhadap prestasi kerja auditor, variabel konsep otonomi (X_2) berpengaruh positif terhadap prestasi kerja auditor, variabel motivasi karir (X_3) berpengaruh positif terhadap prestasi kerja auditor.

Kata kunci: prestasi kerja auditor, tekanan waktu, konsep otonomi, independensi.

Abstract

This study aimed at determining the effect of time pressure, the autonomy concept, and independence level toward the work achievement of auditors. The research method used was a quantitative research method with primary data obtained from questionnaire and measured by using a Likert scale ranging from 1-5. This research was conducted at the Public Accounting Offices in Bali. The population in the study was the auditors at the Public Accounting Offices in Bali. The sampling method used in this study was the total sampling method, so that the number of samples was obtained the same as the population as many as 65 respondents. The data of this study were collected using a questionnaire which was then processed by testing multiple linear regression analysis with the help of SPSS.

The results of the study stated that the time pressure variable (X_1) had a positive effect toward the work achievement of auditors, the autonomy concept variable (X_2) had a positive effect toward work achievement of auditors, the career motivation variable (X_3) had a positive effect toward the work achievement of auditors.

Keywords: work achievement of auditors, time pressure, autonomy concept, independence.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini semua sektor bergerak secara dinamis. Terutama sektor perekonomian. Dalam menunjang sektor ini diperlukanlah tenaga ahli seperti akuntan yang akan membeantu menjalankan perusahaan. Profesi akuntan ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu: akuntan perusahaan dan akuntan publik. Akuntan publik yang professional merupakan akuntan publik yang berlandaskan pada pengetahuan kompleks dan hanya dapat dilakukan oleh individu dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan tertentu. Salah satu tugas akuntan publik dalam menjalankan profesinya adalah menyediakan informasi yang berguna bagi publik untuk pengambilan keputusan ekonomi. Sukrisno (dalam Dharmawan 2014) menambahkan, untuk menjadi akuntan publik yang professional setidaknya individu harus mempunyai keahlian pengetahuan akuntansi yang bagus, etika yang baik, komunikasi yang bagus, dan *judgment skills*.

Profesi akuntan publik harus bersifat independen dan berkomitmen secara eksplisit melayani kepentingan publik. Permintaan terhadap jasa audit, pajak, dan manajemen oleh berbagai organisasi baik lokal maupun multinasional, merupakan tanggung jawab utama para akuntan profesional (Setiawan dan Ghozali 2006). Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa, aset utama yang harus dimiliki oleh sebuah kantor akuntan publik (KAP) adalah tenaga kerja profesional. Agar dapat bertanggung jawab pada publik, para auditor harus berupaya untuk meningkatkan prestasi kerja dalam menjalankan profesinya. Tercapainya prestasi kerja yang baik tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik pula. Seperti yang diungkapkan oleh Don Hellriegel (2001) bahwa prestasi kerja yang baik dapat dicapai saat 1) tujuan yang diinginkan telah tercapai 2) moderator (kemampuan, komitmen, motivasi,) telah tersedia dan 3) mediator (petunjuk, usaha, ketekunan, dan strategi) telah dijalankan. Berdasarkan data dari kementerian keuangan masih banyak ditemukan permasalahan mengenai prestasi kerja akuntan publik di Indonesia, baik yang

bersumber dari dalam diri maupun faktor eksternalnya. Contohnya Pada tahun 2011, Ikatan Akutan Indonesia (IAI) menyatakan Indonesia masih banyak kekurangan tenaga akuntan. Jumlah akuntan di Indonesia hanya 800 orang, sedangkan akuntan yang aktif sebanyak 700 anggota.

Sepuluh dari jumlah akuntan yang aktif tersebut telah berusia di atas 50 tahun. Hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan kinerja akuntan-akuntan muda agar terus dapat melakukan jasa audit tanpa tergantung oleh akuntan senior di Kantor Akuntan Publik mereka.

Pada tahun 2008, dalam <http://www.tempo.co/read/news/> diberitakan terjadi kasus sanksi pembekuan kepada 15 Akuntan Publik (AP) dan satu Kantor Akuntan Publik. Kembali lagi pada tahun 2008, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati membekukan izin kantor akuntan publik (KAP) Tahrir Hidayat dan Akuntan Publik (AP) Dody Hapsoro. Pembekuan ini karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) dan anak perusahaan tahun buku 2005. Dan dari faktor internalnya fenomena ini juga terjadi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah provinsi Bali.

Di Provinsi Bali tercatat ada 2 KAP pernah dibekukan ijinnya oleh Kementerian Keuangan selama 6 (enam) bulan. Salah satu Kantor Akuntan Publik yang pernah dibekukan ijinnya adalah KAP Gunarsa. Pembekuan dilakukan karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA)–Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan dana pensiun pada PT. Bank Dagang Bali pada tahun 2009. Penelitian (Hwang dan Chang, 2010) menemukan bahwa lingkungan audit dan tekanan klien cenderung akan mempengaruhi keputusan auditor dalam menerima pelaporan keuangan yang agresif (manipulatif). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan oleh klien telah menyebabkan auditor melakukan penyimpangan terhadap prosedur audit. Tekanan dari klien memang akan selalu

terjadi karena auditor dibayar oleh klien, tetapi disisilain auditor dibatasi oleh kode etik dan standar auditing yang mengharuskan auditor tetap independen dalam segala situasi.

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap prestasi kerja auditor yaitu tekanan waktu, konsep otonomi, dan tingkat independensi dalam penelitian ini. Pertama faktor tekanan waktu, auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu. Kondisi tekanan waktu adalah kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari Kantor Akuntan Publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Tekanan memiliki dua dimensi yaitu *time budget pressure* (keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan *time deadline pressure* (kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya). Tekanan waktu yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik terhadap auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan tekanan waktu ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa pengaruh tekanan waktu. Agar menepati waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Tekanan waktu (X₁) berpengaruh terhadap prestasi kerja auditor

Apabila otonomi sudah dimiliki maka kebutuhan akan tugas dan prestasi kerja akan semakin tinggi juga. Menurut Au dan Cheung (dikutip oleh Pearson, *et.al.*, 2009) otonomi juga dapat mengurangi tekanan saat bekerja dan meningkatkan inisiatif dan kepercayaan diri saat bekerja. Pada penelitian Tai dan Liu (2007) yang

menyatakan bahwa otonomi memiliki pengaruh positif bagi pegawai yang memiliki emosional yang tinggi disaat mengalami tekanan dan ketegangan. Dengan adanya otonomi mereka akan lebih bijaksana dalam bekerja tanpa ketegangan dan tekanan. Fisher (2001) berpendapat bahwa kantor akuntan publik dapat meningkatkan prestasi kerja auditor dengan mengurangi tekanan dalam lingkungan kerja profesional. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Konsep otonomi (X₂) berpengaruh terhadap prestasi kerja auditor

Independensi auditor di KAP adalah suatu hal yang menarik untuk diteliti karena merupakan faktor utama dan paling penting yang menjadi penentu kualitas dalam pelaksanaan audit KAP tersebut untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Kepercayaan masyarakat atas kualitas jasa profesional akan semakin besar bila profesi mendorong standar kinerja dan perilaku yang tinggi di pihak seluruh praktisi (Arens,dkk, 2008:105). Menurut Rapina, dkk (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh independensi eksternal audit terhadap kualitas audit studi kasus pada beberapa Kantor Akuntan Publik di Bandung, menyatakan bahwa independensi eksternal audit belum dilakukan secara efektif. Hal ini dapat dilihat dari adanya pengaruh yang rendah atau lemah antara variable X yaitu independensi eksternal audit dengan variabel Y yaitu kualitas pelaksanaan audit. Tjun (2012) yang melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Tingkat independensi (X₃) berpengaruh terhadap prestasi kerja auditor

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pengaruh tekanan waktu terhadap prestasi kerja auditor, (2) pengaruh konsep otonomi terhadap

prestasi kerja auditor, dan (3) pengaruh tingkat independensi terhadap prestasi kerja auditor.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif yang dimana dengan mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisis data secara kuantitatif (angka-angka) agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang di teliti. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Populasi dalam penelitian adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *total*

sampling, sehingga diperoleh jumlah sampel sama dengan populasi yaitu sebanyak 65 responden. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pada penelitian ini meliputi hasil uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Tekanan Waktu	65	9	40	25,88	5,999
Konsep Otonomi	65	15	20	16,78	1,463
Tingkat Independensi	65	37	50	42,00	2,856
Prestasi Kerja Auditor	65	22	30	25,54	2,180
<i>Valid N (listwise)</i>	65				

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel tekanan waktu (X_1) mempunyai skor minimum 9, skor maksimum 40, skor rata-rata 25,88 dengan standar deviasi 5,999. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai tekanan waktu terhadap nilai rata-rata sebesar 5,999. Variabel konsep otonomi (X_2) mempunyai skor minimum 15, skor maksimum 20, skor rata-rata 16,78 dengan standar deviasi 1,463. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai konsep otonomi terhadap nilai rata-rata sebesar 1,463.

Variabel tingkat independensi (X_3) mempunyai skor minimum 37, skor maksimum 50, skor rata-rata 42,00 dengan standar deviasi 2,856. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai tingkat independensi terhadap nilai rata-rata sebesar 2,856. Variabel prestasi kerja auditor (Y) mempunyai skor minimum 22,

skor maksimum 30, skor rata-rata 25,54 dengan standar deviasi 2,180. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai prestasi kerja auditor terhadap nilai rata-rata sebesar 2,180.

Uji yang dilakukan selanjutnya adalah uji kualitas data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk menguji seberapa baik instrumen penelitian mengukur konsep yang seharusnya diukur. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan dinyatakan bahwa semua instrumen memiliki nilai *pearson correlation* lebih besar daripada 0,3 dan nilai Sig. (*2-tailed*) korelasi untuk semua item lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan seluruh item pernyataan dinyatakan valid.

Setelah itu, dilakukan uji reliabilitas untuk seluruh item pertanyaan dalam suatu kuesioner. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu mempunyai

nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,881. Variabel konsep otonomi mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,796. Variabel tingkat independensi mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,814. Variabel prestasi kerja auditor mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,872. Semua variabel mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60, sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah reliabel.

Setelah uji kualitas data terpenuhi, dilakukan uji asumsi klasik. Penelitian ini melakukan 3 uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji *goodness of fit* antar distribusi sampel dan distribusi lainnya. Uji normalitas dilakukan dengan *One-Sample kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program statistik komputer SPSS versi 22.0 for windows. Peneliti menggunakan taraf signifikansi 5%, maka variabel penelitian dikatakan berdistribusi normal jika nilai analisis *Kolmogorov-Smirnov* memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,166 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05 yang berarti nilai residual berdistribusi normal.

Uji asumsi klasik yang kedua yaitu uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawanya (2) *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 10% atau VIF lebih kecil dari 10, maka dapat dikatakan model telah bebas dari masalah multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa

semua variabel independen mempunyai nilai VIF lebih kecil daripada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model bebas dari multikolinearitas.

Uji asumsi klasik yang selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain Heteroskedastisitas dapat diketahui melalui uji *Glejser*. Jika probabilitas signifikan masing-masing variabel independen > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu mempunyai nilai sig. sebesar 0,818, variabel konsep otonomi mempunyai nilai sig. 0,106, dan variabel tingkat independensi mempunyai nilai sig. sebesar 0,113. Semua variabel mempunyai probabilitas signifikansi > 0,05, sehingga disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu untuk melihat pengaruh diantara dua variabel atau lebih. Uji hipotesis yang pertama dilakukan adalah uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Apabila *Adjusted R²* semakin mendekati 1, maka semakin besar variasi dalam independen variabel, ini berarti semakin tepat garis regresi tersebut untuk mewakili hasil observasi yang sebenarnya. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2
Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,810 ^a	0,668	0,627	2,03707

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,627 yang menunjukkan bahwa variasi variabel tekanan waktu, konsep otonomi, dan tingkat independensi hanya mampu menjelaskan 62,7% variasi variabel prestasi kerja auditor. Sisanya sebesar 37,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini yang dapat mempengaruhi prestasi kerja auditor.

Selanjutnya dilakukan uji statistik t yang menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Penetapan untuk

mengetahui hipotesis diterima atau ditolak dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka Hipotesis ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka Hipotesis diterima yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji statistik t pada penelitian ini disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14,125	3,958		3,569	0,001
Tekanan Waktu	0,104	0,043	0,012	2,102	0,009
Konsep Otonomi	0,358	0,252	0,240	2,422	0,016
Tingkat Independensi	0,417	0,129	0,547	3,236	0,002

a. *Dependent Variable:* Prestasi kerja auditor

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel tekanan waktu memiliki nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_1 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H₁ diterima** yaitu tekanan waktu berpengaruh positif terhadap prestasi kerja auditor.

Variabel konsep otonomi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_2 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H₂ diterima** yaitu konsep otonomi berpengaruh positif terhadap prestasi kerja auditor.

Variabel tingkat independensi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_3 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_3 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H₃ diterima** yaitu tingkat independensi berpengaruh positif terhadap prestasi kerja auditor.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Prestasi Kerja Auditor

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat bahwa variabel tekanan waktu (X_1) mempunyai skor minimum 9, skor maksimum 40, skor rata-rata 25,88 dengan standar deviasi 5,999. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai tekanan waktu terhadap nilai rata-rata sebesar 5,999. Sementara itu,

variabel prestasi kerja auditor (Y) mempunyai skor minimum 22, skor maksimum 30, skor rata-rata 25,54 dengan standar deviasi 2,180. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai prestasi kerja auditor terhadap nilai rata-rata sebesar 2,180.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif per item pertanyaan untuk variabel X_1 (tekanan waktu) dapat dilihat bahwa 50,8% responden menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa sebagian responden menyatakan bahwa auditor di Kantor Akuntan Publik merasakan tekanan anggaran waktu yang cukup tinggi dalam melakukan proses audit. Berdasarkan hasil kuesioner, indikator tipe disfungsional dalam tekanan waktu memperoleh skor rata-rata tertinggi jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 51,9%. Ini mengindikasikan bahwa mental auditor terganggu dan cenderung berperilaku disfungsional saat bekerja dalam tekanan anggaran waktu yang kuat, sehingga perlu adanya pengurangan tekanan anggaran waktu untuk menjaga mental auditor tetap baik dan bisa menghasilkan kualitas hasil audit yang baik pula. Sedangkan indikator tipe fungsional dalam tekanan waktu memiliki skor rata-rata paling kecil jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa pengkomunikasian anggaran waktu antara auditor, inspektur, dan klien perlu ditingkatkan agar kualitas hasil audit yang dihasilkan tetap baik.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi tekanan waktu sebesar 0,104 berarti bahwa apabila terdapat penambahan tekanan waktu sebesar 1 satuan, maka prestasi kerja auditor akan meningkat sebesar 0,104 satuan. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu memiliki nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_1 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 **diterima** yaitu tekanan waktu berpengaruh positif terhadap prestasi kerja auditor.

Teori atribusi (*attribution theory*) mengemukakan bahwa ketika mengobservasikan perilaku seorang individu, kita berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal ataupun eksternal. Faktor eksternal dapat menginterpretasikan seseorang itu terhadap perbuatan dan menjalankan tugasnya dan mempelajari peristiwa sekitarnya. Tekanan waktu merupakan faktor yang mempengaruhi bagus tidaknya kinerja yang dilakukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Tekanan waktu merupakan suatu keadaan yang menunjukkan bahwa auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah ditetapkan atau disusun berdasarkan pembatasan waktu yang bersifat ketat yang telah ditetapkan oleh pihak atasannya, serta menjadi tolak ukur dalam mengevaluasi terhadap staf auditor. Menurut Anggriawan (2014) dengan adanya tekanan waktu akan membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia dan masalah akan timbul jika ternyata waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan sebenarnya.

Berdasarkan konsep yang ada dan pengujian yang dilakukan tampak bahwa tekanan waktu dapat mempengaruhi prestasi kerja auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan waktu memiliki hubungan searah dengan prestasi kerja auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liyundira (2016) yang menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Malang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2014) juga menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Konsep Otonomi Terhadap Prestasi Kerja Auditor

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat bahwa variabel konsep otonomi (X_2) mempunyai skor minimum 15, skor maksimum 20, skor rata-rata 16,78 dengan standar deviasi 1,463.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai konsep otonomi terhadap nilai rata-rata sebesar 1,463. Sementara itu, variabel prestasi kerja auditor (Y) mempunyai skor minimum 22, skor maksimum 30, skor rata-rata 25,54 dengan standar deviasi 2,180. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai prestasi kerja auditor terhadap nilai rata-rata sebesar 2,180.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif per item pertanyaan untuk variabel X_2 (konsep otonomi) dapat dilihat bahwa 96,9% responden menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa sebagian responden menyatakan bahwa auditor di Kantor Akuntan Publik mempunyai konsep otonomi yang cenderung baik. Berdasarkan hasil kuesioner, indikator independensi pada pekerjaan dan kebebasan menerapkan *professional judgment* memperoleh skor rata-rata tertinggi jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 100%. Ini mengindikasikan bahwa tingkat kebebasan, independensi, dan kebijaksanaan yang dimiliki seseorang dalam merencanakan suatu pekerjaan dan menentukan cara apa yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut cenderung tinggi dengan otonomi yang baik. Sedangkan indikator partisipasi penetapan tujuan memiliki skor rata-rata paling kecil jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 90,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi dalam penetapan tujuan audit masih perlu ditingkatkan secara lebih optimal.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi konsep otonomi sebesar 0,358 berarti bahwa apabila terdapat penambahan konsep otonomi sebesar 1 satuan, maka prestasi kerja auditor akan meningkat sebesar 0,358 satuan. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel konsep otonomi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_2 mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yaitu konsep otonomi

berpengaruh positif terhadap prestasi kerja auditor.

Berdasarkan teori motivasi tidak ada tugas yang dapat dilaksanakan dengan baik tanpa didukung oleh kemampuan untuk melaksanakannya. Namun, kemampuan tidaklah mencukupi untuk menjamin tercapainya prestasi kerja terbaik. Individu harus memiliki motivasi untuk mencapai prestasi kerja terbaik. Di dalam suatu organisasi seseorang yang memiliki jabatan dapat memilih langkah yang tepat untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Kenyataan ini merupakan salah satu fakta yang menunjukkan bahwa otonomi mempengaruhi tingkat prestasi kerja. Penelitian terdahulu oleh Kalber dan Cenker (2008) juga telah membuktikan bahwa otonomi memiliki korelasi positif terhadap prestasi kerja profesional.

Penilaian aspek otonomi fokus pada keputusan (*judgment*) profesional daripada aspek-aspek teknis seperti penjadwalan kerja dan tugas-tugas administrasi lainnya. Sebagai auditor senior dalam perusahaan, mereka diberikan lebih banyak tanggung jawab dan kontrol pada pekerjaan mereka dan pekerjaan bawahan. Riset sebelumnya telah menemukan bahwa otonomi secara langsung terkait dengan prestasi kerja (Morgeson *et.al.*, 2005) dan merupakan moderator bagi prestasi kerja (Barrick dan Mount, 1993). Sebagai auditor senior dalam sebuah perusahaan dan memiliki otonomi yang lebih tinggi, diharapkan mereka akan memiliki prestasi kerja yang baik. Pada setiap golongan dalam suatu perusahaan, orang-orang yang diberi otonomi yang lebih besar diharapkan memiliki prestasi kerja yang baik.

Berdasarkan konsep yang ada dan pengujian yang telah dilakukan tampak bahwa konsep ekonomi memiliki pengaruh terhadap prestasi kerja auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ekonomi memiliki hubungan searah dengan prestasi kerja auditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2016) yang menunjukkan bahwa otonomi berpengaruh terhadap prestasi kerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Hasil penelitian Kurniawan (2016) juga

menyatakan bahwa otonomi berpengaruh kinerja auditor.

Pengaruh Tingkat Independensi Terhadap Prestasi Kerja Auditor

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat bahwa variabel tingkat independensi (X_3) mempunyai skor minimum 37, skor maksimum 50, skor rata-rata 42,00 dengan standar deviasi 2,856. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai tingkat independensi terhadap nilai rata-rata sebesar 2,856. Sementara itu, variabel prestasi kerja auditor (Y) mempunyai skor minimum 22, skor maksimum 30, skor rata-rata 25,54 dengan standar deviasi 2,180. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai prestasi kerja auditor terhadap nilai rata-rata sebesar 2,180.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif per item pertanyaan untuk variabel X_3 (tingkat independensi) dapat dilihat bahwa 96,9% responden menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini berarti bahwa sebagian responden menyatakan bahwa auditor di Kantor Akuntan Publik mempunyai independensi yang cenderung baik. Berdasarkan hasil kuesioner, indikator bekerja dengan jujur dan objektif memperoleh skor rata-rata tertinggi jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 97,2%. Ini mengindikasikan bahwa auditor memiliki kejujuran yang baik dan objektif dalam melakukan tugas dan tanggungjawab auditnya. Sedangkan indikator bebas dari segala kepentingan memiliki skor rata-rata paling kecil jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 96,6%. Hal ini mengindikasikan auditor perlu meningkatkan independensi dengan lebih mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan pribadi/golongan tertentu.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi tingkat independensi sebesar 0,417 berarti bahwa apabila terdapat penambahan tingkat independensi sebesar 1 satuan, maka prestasi kerja auditor akan meningkat sebesar 0,417 satuan. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel tingkat independensi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_3

mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_3 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H_3 diterima** yaitu tingkat independensi berpengaruh positif terhadap prestasi kerja auditor.

Definisi independensi dalam The CPA Handbook menurut E.B. Wilcox adalah suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untukmenambahkredibilitaslaporan keuangan yang disajikanoleh manajemen. Jika akuntan tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun. Dalam melaksanakan pemeriksaan, akuntan publik memperoleh kepercayaan diri dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri. Penilaian masyarakat atas independensi auditor independen bukan pada diri auditor secara keseluruhan (Mautz dan Sharaf, 1993). Independensi pada penelitian Singgih dan Bawono (2010) menggunakan tiga indikator yaitu: independensi penyusunan program, independensi investigatif, independensi pelaporan.

Independensi memiliki arti bahwa seorang akuntan publik harus jujur tidak hanya terhadap manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi terhadap kreditur dan pihak lain yang dimana mereka meletakkan keyakinan pekerjaan mereka pada akuntan publik (Christiawan, 2002). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang akuntan publik harus jujur tidak hanya terhadap manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi terhadap kreditur dan pihak lain yang dimana mereka meletakkan keyakinan pekerjaan mereka pada akuntan publik.

Berdasarkan konsep yang ada dan pengujian yang telah dilakukan tampak bahwa independensi memiliki pengaruh terhadap prestasi kerja auditor. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa independensi memiliki hubungan searah dengan prestasi kerja auditor. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat independensi auditor, maka prestasi kerjanya akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aryani, *et.al* (2015) yang menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap prestasi kerja auditor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2014) juga menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dapat ditarik simpulan, yaitu: (1) variabel tekanan waktu (X_1) berpengaruh positif terhadap prestasi kerja auditor, variabel konsep otonomi (X_2) berpengaruh positif terhadap prestasi kerja auditor, variabel tingkat independensi (X_3) berpengaruh positif terhadap prestasi kerja auditor.

Saran

Bagi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali diharapkan dapat meningkatkan prestasi kerja dalam melakukan audit laporan keuangan. Pada variabel tekanan waktu, indikator tipe fungsional dalam memiliki skor rata-rata paling kecil jawaban setuju dan sangat setuju yaitu 50%. Oleh karena itu diharapkan bahwa pengkomunikasian anggaran waktu antara auditor, inspektur, dan klien perlu ditingkatkan agar kualitas hasil audit yang dihasilkan tetap baik.

Pada variabel konsep otonomi, indikator partisipasi penetapan tujuan memiliki skor rata-rata paling kecil jawaban setuju dan sangat setuju yaitu sebesar 90,8%, sehingga diharapkan bahwa partisipasi dalam penetapan tujuan audit masih perlu ditingkatkan secara lebih optimal. Sementara itu, pada variabel tingkat independensi, indikator bebas dari segala kepentingan memiliki skor rata-rata paling kecil jawaban setuju dan sangat setuju yaitu sebesar 96,6%, sehingga disarankan bahwa auditor perlu meningkatkan independensi dengan lebih

mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan pribadi/golongan tertentu.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas penelitian dengan menambah jumlah sampel penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih bagus yang nantinya diolah dalam penelitian dan menunjang hasil penelitian yang lebih baik. Selain itu, juga diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan menguji variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi kerja auditor seperti tingkat pendidikan, gender, *fee* audit dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggriawan, E.F. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY. *Jurnal Nominal*. Vol. 3, No. 2, Hal:101-116.
- Arens, Alvin A, James L Loebbecke. 2008. *Auditing Pendekatan Terpadu Terjemahan oleh Amir Abadi Yusuf*. Buku Dua, Edisi Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Kadek Sri Radha Dkk. 2013. Pengaruh Tanggung Jawab, Pengalaman, Otonomi Terhadap Prestasi Kerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha* . Vol 4, No. 1.
- Dharmawan, 2014. Studi Analisis Faktor Penyebab Disfungsional Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 4, No.1
- Ivan Aris Setiawan dan Imam Ghozali. 2006. *Akuntansi Keprilakuan: Konsep dan Kajian Empiris Perilaku Akuntan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Kurnia, Winda. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti* : Vol. 1, No. 2.
- Pearson, A., J.M. Pearson, C. Griffin. 2009. Innovating with Technology: The Impact of Overload, Autonomy, and Work and Family Conflict. *Journal of Information Technology Theory and Application (JITTA)*. Vol. 9, No. 4.
- Tjun, Lauw Tjun. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. Vol 4. No. 1, Hal: 33-56.